

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang dewasa yang menjalani pernikahan, kebahagiaan merupakan salah satu hal yang menjadi tujuan yang diharapkan, pernikahan menuntut adanya perubahan gaya hidup, menuntut adanya persiapan dan tuntutan terhadap peran dan tanggung jawab yang baik dari suami maupun istri (Fatma, 2015) Ketika terjadi pernikahan maka akan muncul dua kemungkinan hidup bersama atau hidup dengan berpisah, hidup dengan berpisah itu disebut dengan *Long Distance Marriage* atau LDM, LDM menggambarkan tentang situasi pasangan yang berpisah secara fisik, salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain demi suatu kepentingan, sedangkan pasangan yang lain harus tetap tinggal di rumah (Pistole, dkk, 2010).

Menurut Ananda (dalam Niki, 2017) mengungkapkan bahwa di era yang modern ini banyak dijumpai pada masyarakat Indonesia yang menjalani pernikahan jarak jauh. Kondisi LDM banyak terjadi pada pasangan suami istri TNI AD salah satunya adalah istri TNI Angkatan Darat yang menjalani hubungan LDM ketika suami ditugaskan untuk berjaga di daerah konflik. Dalam menjalankan peran sebagai seorang istri TNI AD, banyak peran suami yang diambil alih oleh istri, hilangnya bantuan dari pasangan karena penugasan adalah konsekuensi dari pilihan, termasuk bersedia untuk ditinggal suami karena penugasan, pemahaman seorang istri tentang

penugasan suami tersirat dari ungkapan yang disampaikan istri bahwa sebagai istri TNI AD akan merelakan suami bertugas. Karena lama ditinggalkan maka para isteri tersebut menghadapi banyak perubahan dalam rumah tangga seperti peran tunggal. Menurut (Fevriasanty, 2018) istri TNI AD memiliki cara dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi yaitu dengan cara menggantikan tugas suami meskipun beban bertambah. Perjalanan seorang istri dalam penugasan suami masih bersambung dengan adanya kesulitan dan kesedihan yang beraneka ragam, istri mengalami kesulitan ekonomi, mengalami kesulitan dalam merawat rumah, mengalami ketidakpuasan dalam berkomunikasi dan merasa kehilangan dukungan suami saat melahirkan. Kondisi ini mestinya dapat ditanggulangi dengan mempersiapkan diri sebagai isteri seorang tentara yang memiliki konsekuensi ditinggal tugas dan idealnya mereka mesti mampu mengantisipasi persoalan tersebut (Budiman, 2018). Dengan upaya tersebut istri akan tetap dapat menciptakan keseimbangan emosi, menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain maupun dengan lingkungannya. Akhirnya memunculkan kondisi adaptasi pada keluarga. Adaptasi keluarga yang dimaksudkan disini adalah berkaitan dengan kemampuan keluarga untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan, dalam hal ini proses penyesuaian terhadap ketidakhadiran suami dan ayah secara fisik (Fevriasanty, 2018).

Menurut Fatimah (2008) penyesuaian diri dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan juga mengorganisasi segala respons-respons sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik,

kesulitan, dan frustrasi-frustasi secara efektif. Individu memiliki kemampuan menghadapi realitas hidup dengan cara yang adekuat atau memenuhi syarat. Penyesuaian diri adalah merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri (Desmita, 2017). Menurut Fatimah (2008) pada dasarnya, penyesuaian diri terdiri dari 2 aspek yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

Sebagai contoh hasil penelitian Yuniar (dalam Rahman Arif ,2005) menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari istri TNI AD yang tinggal di asrama mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak biasa tinggal di asrama sendiri , melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan asrama dan sebagainya.

Peneliti melakukan wawancara pada hari sabtu 23 November 2019 sampai hari rabu, 27 November 2019 kepada 10 orang istri TNI AD yang di tinggal suaminya bertugas di perbatasan. Berdasarkan hasil wawancara di peroleh data sebanyak dari 68 dari 10 orang istri menunjukkan kemandirian yang sedang. Pada aspek, penyesuaian diri istri memahami tugas suaminya dan sudah konsekuensinya sebagai istri TNI AD jadi dia harus membiasakan diri dan menyesuaikan dirinya apabila di tinggal oleh suaminya bertugas ke daerah yang rawan konflik, membiasakan diri dengan kondisi sulit dan menghendel semua tugas suami, yang awalnya berbagi tugas dengan suami menjadi semua tugas dan beban rumah tangga di tanggung sendiri oleh

istri. Begitu juga saat istri TNI AD hamil tapi sudah di tinggal pergi oleh suami, istri TNI AD harus terima itu semua memahami benar tentang penugasan suami, sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari, dan adalah suatu konsekuensi dari pilihan, dari pernyataan partisipan dapat diketahui sebagai istri dari para TNI AD sadar sepenuhnya akan tugas suami, dan segala resikonya, sehingga berusaha menerimanya.

Tantangan hidup sebagai istri militer dengan segala aturan yang harus dijalani terlebih saat suami berada jauh dapat menyebabkan terjadinya masalah mental atau psikologis pada keluarga tentara (Madhusudan *et al* 2008). Menurut Verdelli *et al*,(2011), dampak tidak menyenangkan yang sering dialami istri karena penugasan suami adalah manakala harus jauh dari suami karena penugasan seperti perasaan kesepian, munculnya kekawatiran akan keselamatan suami, kesulitan berkomunikasi karena kondisi lapangan dimana suami ditugaskan, sampai dengan kekawatiran akan rumor tidak menyenangkan yaitu ketidaksetiaan. Menurut Verdelli *et al*. (2011) bahwa penugasan orang yang dicintai tidak harus dilihat sebagai suatu yang menimbulkan dampak yang buruk atau bersifat patologis bagi mereka yang ditinggalkan, namun juga sesuatu yang dapat membuat keluarga menjadi tangguh dalam menghadapi permasalahan.

Berdasarkan uraian tersebut maka harapannya istri TNI AD dapat melakukan evaluasi diri dan juga merubah kebiasaan yang selama ini dilakukan saat ada suami, kemudian beralih dengan peran baru dengan demikian kondisi keluarga dapat tetap

stabil dan baik (Damayanti, Ratnawati dan Fevriasanty, 2018). Istri TNI AD dapat berhubungan baik dan harmonis dengan suami dan lingkungan terdekat sekitar asrama memiliki rasa kekeluargaan, rukun, kekompakan dalam lingkungan agar dapat bersosialisasi dengan baik, dapat bertemu dengan teman-teman dan keluarga untuk dapat berbagi cerita kehidupan sehari-hari, dengan upaya tersebut istri TNI AD akan tetap dapat menciptakan keseimbangan emosi, menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain maupun dengan lingkungannya. Sehingga memunculkan kondisi adaptasi pada keluarga, adaptasi keluarga yang dimaksudkan disini adalah berkaitan dengan kemampuan keluarga untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan, dalam hal ini proses penyesuaian terhadap ketidakhadiran suami dan ayah secara fisik (Fevriasanty, 2018).

Adanya kesulitan dalam menjalankan tugas keseharian tanpa suami, hilangnya bantuan dari pasangan karena berpisah adalah konsekuensi dari pilihan, termasuk bersedia untuk ditinggal suami karena penugasan. Pemahaman seorang istri tentang penugasan suami tersirat dari ungkapan yang disampaikan istri bahwa sebagai istri TNI AD akan merelakan suami bertugas. Verdelli *et al.* (2011) mengatakan bahwa penugasan orang yang dicintai tidak harus dilihat sebagai sesuatu yang menimbulkan dampak yang buruk atau bersifat patologis bagi mereka yang ditinggalkan, namun juga sesuatu yang dapat membuat keluarga menjadi tangguh dalam menghadapi permasalahan, kemandirian bagi perempuan dipandang penting

karena dengankemandirian seseorang berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pada kenyataannya istri TNI AD yang mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri, Seperti yang disampaikan Marnocha, (2012) bahwa Penugasan suami bisa menjadi proses yang luar biasa bagi istri, seorang istri akan menghadapi masa-masa sulit seperti: perasaan kesepian, kehilangan dukungan secara emosional, adanya tekanan karena perpisahan yang lama, adanya perubahan dalam tanggung jawab, adanya kemungkinan terjadinya kesulitan dalam perawatan anak, masalah keuangan, dan adanya gangguan peran menetap dalam keluarga. Pengalaman seorang istri TNI AD dalam melepas kepergian suami ke daerah rawan konflik, juga diwarnai dengan adanya perasaan yang tidak pasti. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu membentuk hubungan dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat (Fevriasanty, 2018).

Hurlock (2008) mengemukakan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi beberapa faktor berikut: 1) penilaian diri, individu yang mampu menyesuaikan diri mampu menilai dirinya sebagaimana apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangan/kelemahannya, yang menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan dan kesehatan) dan kemampuan. 2) Kemandirian (*autonomy*) individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Menurut (Hamzah, 2006) seseorang

yang mempunyai sikap kemandirian berarti orang tersebut mampu mengontrol dirinya sendiri, bertanggung jawab pada dirinya sendiri tanpa tergantung orang lain. Selain itu seseorang yang memiliki sikap kemandirian juga terlihat dari tindakan yang dilakukannya berdasarkan inisiatifnya sendiri karena dilandasi rasa kepercayaan diri yang dimilikinya. Kemandirian dan penyesuaian istri TNI AD merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif selama berinteraksi dengan lingkungan, istri TNI AD diharapkan akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga mampu bertindak dan berpikir sendiri serta dapat membentuk penyesuaian diri yang lebih baik lagi.

Menurut (Desmita, 2017) kemandirian adalah mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Karakteristik kemandirian menurut (Steinberg dalam Desmita, 2017) ada tiga aspek kemandirian, yaitu : Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kedua Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kesempatan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Ketiga Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Ketika individu mengatakan siap untuk mandiri menjalani kehidupan itu memberikan suatu dorongan atau tujuan untuk memandang kehidupan dalam hal yang positif dan tidaklah masalah itu selalu menjadi hal yang negatif (Dayati, 2017).

Menurut Lestari dkk (2016) transisi dalam kehidupan menghadapkan individu pada perubahan-perubahan dan tuntutan- tuntutan sehingga diperlukan adanya penyesuaian diri. Sementara tuntutan yang harus dihadapi istri TNI AD adalah tuntutan dalam bidang kemandirian, tanggung jawab dan penyesuaian diri dengan lingkungan barunya, dimana pada masa ini istri sering mengalami tekanan atau stres.

Dari uraian diatas, maka rumusan permasalahan yang ingin dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada istri anggota TNI AD yang LDM ditinggal suami bertugas didaerah konflik ?” Sehubungan dengan pernyataan tersebut, makapenulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judulhubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada istri anggota TNI AD yang LDM ditinggal suami bertugas didaerah konflik.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Sejalan dengan rumusan masalah diatas maka penelitian inidilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada istri TNI AD yang bertugas di perbatasan.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini manfaat secara teoritis adalah memberikan kontribusi dan pengetahuan bagi perkembangan psikologi perkembangan dalam hal kemandirian dengan penyesuain diri.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat praktisnya adalah memberikan masukan atau pengetahuan kepada istri-istri tentara TNI AD tentang pentingnya persiapan hidup mandiri agar bisa menyesuaikan diri dengan baik